

**PENGARUH KONSEP DIRI DAN LINGKUNGAN KELUARGA
TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA PROGRAM STUDI TEKNIK
KENDARAAN RINGAN DI SMK PIRI 1 YOGYAKARTA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



**Oleh :
NUGROHO PRIHANTORO
NIM. 08504244038**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK OTOMOTIF
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “**Pengaruh konsep diri dan lingkungan Keluarga terhadap minat belajar siswa program studi teknik kendaraan ringan di SMK Piri 1 Yogyakarta**” yang disusun oleh Nugroho Prihantoro, NIM 08504244038 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan

Yogyakarta, Juli 2013

Dosen pembimbing

Amir Fatah, M.Pd.

NIP. 19730817 200801 1 012

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**PENGARUH KONSEP DIRI DAN LINGKUNGAN KELUARGA
TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA PROGRAM STUDI TEKNIK
KENDARAAN RINGAN DI SMK PIRI 1 YOGYAKARTA**

**NUGROHO PRIHANTORO
NIM. 08504244038**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tugas Akhir Skripsi
Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal 12 Juli 2013 dan dinyatakan Lulus

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Amir Fatah, M.Pd.	Ketua penguji
Moch Solikin, M.Kes.	Sekretaris penguji
Bambang Sulistyoy, S.Pd., M.Eng.	Penguji utama

Yogyakarta, Juli 2013
Fakultas Teknik
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,

Dr. Moch. Bruri Triyono
NIP. 19560216 198603 1 003

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, Juli 2013

Yang menyatakan,

Nugroho Prihantoro
NIM 08504244038

HALAMAN MOTTO

- ❖ *Jangan pernah menyerah sebelum mencoba sesuatu*
- ❖ *Berdoa dan berusaha adalah jalan untuk mencapai apa yang kita inginkan*
- ❖ *Pengalaman yang paling berharga adalah kegagalan yang pernah dialami*
- ❖ *Hargailah orang lain jika anda ingin dihargai*

HALAMAN PERSEMBAHAN

Seiring rahmat Tuhan Yang Maha Esa, karya ini saya persembahkan untuk:

- ❖ Kedua orang tua saya yang selalu sabar dan memberi dukungan dalam bentuk material maupun spiritual.*
- ❖ Sahabat terbaik dalam hidupku yang selalu memberi motivasi dan mendukung selama penyusunan laporan Proyek Akhir ini.*
- ❖ Teman-teman seperjuangan dalam mengerjakan Proyek Akhir ini.*
- ❖ Almamater Universitas Negeri Yogyakarta.*

**PENGARUH KONSEP DIRI DAN LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP
MINAT BELAJAR SISWA PROGRAM STUDI TEKNIK KENDARAAN
RINGAN DI SMK PIRI 1 YOGYAKARTA**

**Oleh:
NUGROHO PRIHANTORO
08504244038**

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh konsep diri dan lingkungan keluarga terhadap minat belajar siswa Program Studi Teknik Kendaraan Ringan di SMK Piri 1 Yogyakarta. Selain itu juga untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari masing-masing variabel terhadap minat belajar siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto*, teknik pengambilan sampel menggunakan *Proporsional Random Sampling*, populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X Program Studi Teknik Kendaraan Ringan di SMK Piri 1 Yogyakarta yang berjumlah 124 siswa, dan diambil untuk subyek penelitian sebesar 98 siswa. Pengumpulan data konsep diri, lingkungan keluarga, dan minat belajar dilakukan dengan metode angket. Uji coba instrumen dilakukan oleh sebagian siswa kelas X yang tidak ikut dalam subyek penelitian ditambah dengan siswa kelas XI dan dianalisis menggunakan uji validitas dan uji reliabelitas dengan menggunakan rumus *Croanbach's Alpha*. Uji prasyarat analisis menggunakan uji normalitas dan uji linieritas. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah *uji-F* karena metode analisisnya menggunakan analisis regresi ganda. Tingkatan signifikansi hasil analisis ditentukan sebesar 5%.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Ada pengaruh konsep diri dan lingkungan keluarga terhadap minat belajar siswa program studi Teknik Kendaraan Ringan di SMK Piri 1 Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($0,000 < 0,05$) dan nilai F hitung lebih besar dari F tabel ($19,050 > 3,09$). (2) Ada pengaruh konsep diri terhadap minat belajar siswa Program Studi Teknik Kendaraan Ringan SMK PIRI I Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($0,005 < 0,05$) dan nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel ($2,887 > 1,980$). serta koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,512. (3) Ada pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat belajar siswa Program Studi Teknik Kendaraan Ringan SMK PIRI I Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($0,000 < 0,05$) dan nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel ($4,807 > 1,980$). serta koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,315. Besarnya kontribusi konsep diri dan lingkungan keluarga terhadap minat belajar siswa Program Studi Teknik Kendaraan Ringan SMK PIRI I Yogyakarta dapat dilihat dari koefisien determinasi sebesar 28,6%, dan sisanya sebesar 71,4% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti. Sumbangan efektif variabel konsep diri sebesar 8,6% dan dan lingkungan keluarga sebesar 20,1%.

Kata kunci : Konsep Diri, Lingkungan Keluarga, Minat Belajar

**EFFECT OF SELF-CONCEPT AND FAMILY ENVIRONMENT INTERESTS OF
STUDENT LEARNING LIGHTWEIGHT VEHICLE ENGINEERING STUDY
IN SMK PIRI 1 YOGYAKARTA**

**By:
NUGROHO PRIHANTORO
08504244038**

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine whether there is influence of self-concept and family environment of student interest Lightweight Vehicle Engineering Program at SMK Piri 1 Yogyakarta. In addition, to determine how much influence of each variable on student interest.

This research is *ex post facto*, use the sampling technique Proportional random sampling, the study population was all students in classes X Lightweight Vehicle Engineering Program at SMK Piri 1 Yogyakarta, amounting to 124 students, and is taken for the study subjects was 98 students. Self-concept data collection, Family Environment, and Interest in Learning conducted by questionnaire. Test instrument made by some students of class X subjects who did not participate in the study along with class XI and analyzed using validity and test reliabilitas. Test requirements analysis using normality test and linearity test. Data analysis techniques are used to test the hypothesis was test-F. Analysis determined the significance level of 5%.

Based on this research can be concluded as follows: (1) There is the influence of self-concept and family environment on student interest Lightweight Vehicle Engineering courses at SMK Piri 1 Yogyakarta was 28.6%. This is evidenced by the significant value is less than the significance level of 5% ($0.000 < 0.05$) and the calculated F value is greater than the F table ($19.050 > 3,09$). (2) There is the influence of self-concept on student interest Lightweight Vehicle Engineering Program SMK PIRI I Yogyakarta. This is evidenced by the significant value is less than the significance level of 5% ($0.005 < 0.05$) and the value of t is greater than t table ($2.887 > 1.980$). and the positive value of the regression coefficient 0.512. (3) There is the influence of family environment on student interest Lightweight Vehicle Engineering Program SMK PIRI I Yogyakarta. This is evidenced by the significant value is less than the significance level of 5% ($0.000 < 0.05$) and the value of t is greater than t table ($4.807 > 1.980$). and the positive value of the regression coefficient 0.315. The contribution of the concept of self and family environment on student interest Lightweight Vehicle Engineering Program SMK PIRI I Yogyakarta can be seen from the coefficient of determination of 28.6%, and the remaining 71.4% influenced by other factors that were not studied. The effective contribution of the self-concept variables and by 8.6% and by 20.1% family environment.

Keywords: Self-Concept, Environmental Family, Learning Interests

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, *Alhamdulillahirobbil'lamin*, puji syukur dipanjatkan hanya kepada Allah SWT. Karena hanya dengan petunjuk dan kekuatan-NYA akhirnya Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “Pengaruh konsep diri dan lingkungan keluarga terhadap minat belajar siswa program studi teknik kendaraan ringan di SMK Piri 1 Yogyakarta” ini dapat terselesaikan dengan baik.

Terselesaikannya Tugas Akhir ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu ucapan terima kasih ditujukan kepada :

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd, MA, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Moch. Bruri Triyono selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Martubi, M.Pd.,MT. selaku ketua jurusan Pendidikan Teknik Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Prof. Herminanto Sofyan, selaku koordinator tugas akhir skripsi S1 pendidikan teknik otomotif fakultas teknik universitas negeri yogyakarta.
5. H. Agus Partawibawa, M.Pd. selaku penasehat akademik.
6. Amir Fatah, M.Pd., selaku pembimbing tugas akhir skripsi yang telah memberikan bimbingan dalam pembuatan laporan tugas akhir skripsi.
7. Seluruh dosen Jurusan Pendidikan Teknik Otomotif Fakultas teknik Universitas Negeri Yogyakarta.

8. Drs. Jumanto, selaku Kepala Sekolah SMK Piri 1 Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian dan menyelesaikan skripsi.
9. Ridho, S.Pd. selaku Ketua Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMK Piri 1 Yogyakarta
10. Semua Guru SMK Piri 1 Yogyakarta yang telah mendukung baik langsung maupun tidak langsung.
11. Kedua orang tua dan adikku yang senantiasa memberi dukungan dan mendoakan penulis serta membantu pemecahan masalah dalam pengerjaan skripsi ini.
12. Rekan-rekan kelas C angkatan 2008 yang selalu membantu dan memberi dukungan.
13. Semua pihak yang telah berjasa dalam memberikan dukungan dan bantuan baik secara moril maupun material hingga terselesaikannya skripsi ini.

Sebagai kata penutup, penyusun berharap semoga laporan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “Pengaruh Konsep Diri dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Belajar Siswa Program Studi Teknik Kendaraan Ringan di SMK Piri 1 Yogyakarta” ini dapat memberikan manfaat bagi penyusun sendiri khususnya, dan bagi para pembaca pada umumnya. Amin.

Yogyakarta, Juli 2013

Penyusun

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang masalah	1
B. Identifikasi masalah	8
C. Pembatasan masalah	9
D. Rumusan masalah	10
E. Tujuan penelitian	10
F. Manfaat penelitian	11

BAB II KAJIAN TEORI	13
A. Deskripsi teori	13
1. Minat belajar	13
2. Konsep diri	20
3. Lingkungan keluarga	27
B. Penelitian yang relevan	35
C. Kerangka berfikir	37
D. Hipotesis penelitian	41
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Desain penelitian	42
B. Tempat dan waktu penelitian	43
C. Definisi operasional	43
D. Populasi dan sampel penelitian	45
E. Metode pengumpulan data	49
F. Instrumen penelitian	52
G. Uji coba instrumen penelitian	54
H. Teknik analisa data	59
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	67
A. Diskripsi data penelitian	67
B. Uji prasyarat analisis	72
C. Uji hipotesis	74
D. Sumbangan	78
E. Pembahasan	79

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	86
A. Kesimpulan	86
B. Implikasi hasil penelitian.....	87
C. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Pengaruh konsep diri dan lingkungan keluarga terhadap minat belajar.....	41
2. Diagram konsep diri siswa SMK PIRI I Yogyakarta.....	69
3. Diagram lingkungan keluarga siswa SMK PIRI I Yogyakarta	70
4. Diagram minat belajar siswa SMK PIRI I Yogyakarta.....	72

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Distribusi siswa program studi teknik kendaraan ringan di SMK Piri 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2013	45
Tabel 2. Hasil sebaran sampel untuk masing-masing kelas	49
Tabel 3. Kisi-kisi instrumen penelitian variabel konsep diri	52
Tabel 4. Kisi-kisi instrumen penelitian variabel lingkungan keluarga	53
Tabel 5. Kisi-kisi instrumen penelitian variabel minat belajar	53
Tabel 6. Hasil uji validitas item pertanyaan	57
Tabel 7. Interpretasi koefisien reliabilitas instrumen	58
Tabel 8. Rumus perhitungan X_{min} , X_{max} , mean dan standar deviasi	60
Tabel 9. Kategorisasi konsep diri siswa program studi teknik kendaraan ringan SMK PIRI I Yogyakarta	68
Tabel 10. Kategorisasi lingkungan keluarga siswa program studi teknik kendaraan ringan SMK PIRI I Yogyakarta	70
Tabel 11. Kategorisasi minat belajar siswa program studi teknik kendaraan ringan SMK PIRI I Yogyakarta	71
Tabel 12. Hasil uji normalitas <i>One Sample Kolmogorov Smirnov</i>	73
Tabel 13. Hasil uji linieritas	74
Tabel 14. Hasil analisis regresi	75
Tabel 15. Kontribusi	78

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 01.Surat – surat perijinan	91
Lampiran 02.Presensi kelas X TKR	96
Lampiran 03.Surat permohonan validasi	101
Lampiran 04.Uji validitas instrumen dan hasil uji validitas	123
Lampiran 05. Instrumen penelitian dan hasil perhitungan.....	137
Lampiran 06.Lembar bimbingan dan dokumentasi.....	167

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pada dasarnya manusia memiliki potensi yang dapat dibina dan dikembangkan kearah kedewasaan. Salah satu upaya pembinaan dan pengembangan potensi itu adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan upaya yang disengaja dan terencana untuk membantu mengembangkan potensi dan kemampuan peserta didik. Pendidikan merupakan proses bimbingan peserta didik yang berlangsung dalam lingkungan belajar dengan menggunakan metode tertentu dan tersedianya bahan yang disampaikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Salah satu tujuan pendidikan adalah membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dengan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang mampu mengamalkan segala ilmunya dengan dasar keimanan dan ketaqwaanya.

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam aspek kehidupan manusia. Sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan yang menyiapkan peserta didik menjadi manusia produktif yang dapat langsung bekerja di bidangnya setelah melalui pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi. Selain itu, pendidikan menengah kejuruan merupakan jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan kemampuan peserta didik untuk dapat bekerja di bidang tertentu, kemampuan beradaptasi dilingkungan kerja, kemampuan melihat peluang kerja dan mengembangkan diri di kemudian hari.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah bagian dari sistem pendidikan yang bertanggung jawab untuk menciptakan Sumber Daya Manusia yang memiliki kemampuan, keterampilan dan keahlian sesuai dengan kejuruan jenis tertentu. Pendidikan SMK bertujuan meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian serta menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional.

Saat ini SMK menjadi salah satu prioritas untuk menghadapi era globalisasi dunia kerja. Lulusan SMK diharapkan dapat memberdayakan hasil belajar dan bisa berkarir di lapangan kerja yang lebih luas. Tetapi seiring dengan semakin banyak dan semakin bertambahnya lulusan SMK, hal ini menimbulkan persaingan yang semakin ketat dalam dunia kerja, baik persaingan antar lulusan setingkat sekolah menengah itu sendiri maupun dengan lulusan di atas jenjang sekolah menengah. Untuk mengatasi hal tersebut, SMK dituntut untuk terus meningkatkan kualitas seiring dengan perkembangan global dan membekali siswanya dengan kompetensi-kompetensi sesuai kebutuhan, baik yang berkaitan langsung dengan ketrampilan siswa maupun kebutuhan dunia industri. Sehingga kompetensi yang dimiliki tersebut dapat saling mempengaruhi dan saling mendukung pada peningkatan keterampilan, perkembangan sikap dan kepribadian.

Tujuan dari SMK sebagai Sekolah Kejuruan dapat tercapai apabila siswa memiliki kompetensi dan prestasi yang baik. Sedangkan prestasi siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah minat belajar siswa. Dengan berbekal minat yang tinggi untuk belajar maka siswa dapat mencapai atau

meraih prestasi yang baik. Slameto (2010:57) dalam bukunya menyebutkan bahwa “minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan”. Minat itu sendiri sangat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila siswa sudah tidak mempunyai minat untuk belajar, seberapapun dan sebagus apapun materi yang diajarkan maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik bagi siswa tersebut. Adanya minat belajar maka akan mendorong siswa untuk maju dan berprestasi.

Pembentukan prestasi belajar yang tinggi khususnya pada siswa SMK mutlak diperlukan, maka yang harus tertanam terlebih dulu adalah minat siswa untuk belajar. Agar siswa mempunyai minat belajar yang baik, maka diperlukan adanya faktor pendukung diantaranya pemahaman konsep diri dalam diri siswa tersebut. Karena salah satu faktor yang mempengaruhi belajar seseorang menurut Djaali (2012:101) adalah konsep diri yang dimiliki individu tersebut.

Konsep diri menurut Djaali (2012:129) adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain. Anggapan lain tentang konsep diri menurut G.H Mead (1934) dalam Slameto (2010:182) menyebut konsep diri adalah sebagai suatu produk sosial yang dibentuk melalui proses internalisasi dan organisasi pengalaman-pengalaman psikologis. Pengalaman-pengalaman psikologis ini merupakan hasil eksplorasi individu terhadap lingkungan fisiknya dan refleksi dari “dirinya sendiri” yang diterima dari orang-orang yang berpengaruh pada dirinya.

Setiap orang bertingkah laku sebisa mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Bila seorang siswa menganggap dirinya sebagai orang yang rajin, maka siswa tersebut akan berusaha mendatangi pembelajaran secara teratur, membuat catatan yang baik, mempelajari pelajaran dengan sungguh-sungguh, sehingga memperoleh nilai akademik dan prestasi yang baik. Konsep diri dapat di bagi menjadi dua, yaitu konsep diri negatif dan konsep diri positif.

Konsp diri negatif, menurut William D. Brooks dan Philip Emmert dalam Jalaluddin Rakhmat (2008:105) memiliki ciri: peka pada kritik, responsif sekali terhadap pujian, sikap hiperkritis, cenderung tidak disenangi orang lain, dan bersikap pesimis terhadap kompetisi. Sebaliknya orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan: yakin akan kemampuan mengatasi masalah; merasa setara dengan orang lain; menerima pujian tanpa rasa malu; menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat; dan mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat D.E. Hamachek dalam Jalaluddin Rakhmat (2008:106) yang menyebutkan sebelas karakteristik orang yang mempunyai konsep diri positif, dalam butir ke empat menyebutkan bahwa “ia memiliki keyakinan pada kemampuan untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika ia menghadapi kegagalan atau kemunduran”. Disini dapat dilihat bahwa keyakinan dan optimisme dalam menghadapi persoalan terdapat pada motivasi berprestasi dan konsep diri. Konsep diri yang positif akan berdampak pada

motivasi berprestasi yang tinggi, sebaliknya jika konsep dirinya negatif maka akan berdampak motivasi berprestasi yang rendah.

Faktor lain yang mempengaruhi minat belajar adalah dari lingkungan sosial, diantaranya adalah lingkungan keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2010:60) bahwa siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa; cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga. Dengan demikian minat belajar dapat diartikan sebagai dorongan untuk mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya yang mengacu kepada standar keunggulan. Standar ini dapat berasal dari tuntutan orang tua atau lingkungan tempat dimana seseorang dibesarkan.

Lingkungan keluarga merupakan faktor eksteren yang cukup berpengaruh besar pada minat belajar siswa. Setiap keluarga memiliki cara tersendiri dalam mengasuh, mendidik, dan membimbing anggota keluarga khususnya anak dengan cara yang berbeda antara keluarga yang satu dengan yang lain. Lingkungan keluarga yang menuntut prestasi belajar yang tinggi sebagai standar keunggulan anak, akan menumbuhkan semangat dan dorongan bagi individu untuk senantiasa mencapai standar keunggulan tersebut. Menurut Sutjipto Wirowidjojo dalam Slameto (2010:60) keluarga adalah merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama, karena di dalam keluarga inilah anak pertama kalinya mendapatkan pendidikan dan bimbingan.

Nana Syaodih Sukmadinata (2004:164) menyatakan bahwa keluarga yang memiliki banyak sumber bacaan dan anggota-anggota keluarganya gemar belajar dan membaca akan memberikan dukungan yang positif terhadap perkembangan

belajar dari anak. Ini dapat diartikan lingkungan kultur keluarga diimplementasikan dengan banyaknya sumber bacaan di rumah, anggota keluarga gemar belajar dan membaca akan memberikan standar unggulan individu anak lebih baik. Anak tidak lagi menjadikan standar unggulan siswa hanya untuk memenuhi kewajiban berangkat ke sekolah tetapi lebih baik lagi yaitu dengan membaca dan belajar di rumah untuk mendapatkan prestasi di sekolah.

Apabila tuntutan dari lingkungan keluarga akan prestasi belajar anak tinggi maka berdampak pada standar keunggulan yang tinggi sehingga minat untuk belajar anak itupun akan tinggi. Sebaliknya bila tuntutan dari lingkungan keluarga akan prestasi belajar anaknya rendah maka berdampak pada standar keunggulan yang rendah sehingga anak tersebut sudah tidak mempunyai minat belajar yang tinggi. Untuk itu lingkungan keluarga sangat mempengaruhi minat belajar seorang anak atau siswa.

Faktor dari lingkungan keluarga dapat dilihat dari kenyataan bahwa orang tua tidak mengetahui apa yang harus mereka lakukan ketika anak menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan. Banyak yang menganggap anaknya telah beranak dewasa sehingga cenderung dibiarkan mandiri. Padahal dalam menghadapi berbagai tekanan di bangku sekolah dan tantangan kehidupan, siswa masih memerlukan pendamping terutama orang tua, khususnya dalam memberikan dorongan motivasi.

SMK Piri 1 Yogyakarta sebagai salah satu Sekolah Menengah Kejuruan yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, tepatnya beralamat di Jalan Kemuning No.14 Baciro Yogyakarta, merupakan lembaga pendidikan formal yang mendidik

siswanya agar mempunyai pengetahuan, keterampilan dan prestasi dalam belajar. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis telah didapatkan data diantaranya, dalam melaksanakan proses belajar mengajar di SMK PIRI 1 Yogyakarta ada beberapa kendala dan permasalahan yang dihadapi oleh guru maupun pihak sekolah dalam mendidik siswa-siswanya untuk berprestasi agar tujuan dari SMK tersebut dapat tercapai. Permasalahan yang terjadi di sekolah ini cukup kompleks terutama kurangnya minat belajar siswa sehingga berdampak pada prestasi siswanya.

Permasalahan-permasalahan yang terkait dengan rendahnya prestasi siswa di SMK Piri 1 Yogyakarta, dalam hal ini dikhususkan untuk bidang keahlian Teknologi dan Rekayasa, program studi Teknik Kendaraan Ringan, dapat dilihat dari beberapa sudut pandang, misalnya dari siswa: masih banyak siswa yang terlambat datang ke sekolah, tidak masuk sekolah, tidak mengikuti pelajaran, siswa yang mencontek ketika ujian, siswa yang tidak mengerjakan tugas, siswa yang tidur dikelas, dan siswa yang ramai saat mengikuti pelajaran, bahkan banyak siswa yang kurang menghormati guru. Hal tersebut terbukti dari presensi kehadiran siswa yang rata-rata dalam satu kelas lebih dari 20% siswanya tidak hadir tanpa keterangan. Nilai siswa pada beberapa mata pelajaran banyak yang menurun seperti yang ada pada daftar nilai siswa yang terdapat pada lampiran, serta seringkali siswa yang mendapat panggilan ke guru BK karena bermasalah dengan kedisiplinan dan pelanggaran yang dilakukan.

Selain permasalahan diatas juga terdapat permasalahan yang berasal dari sekolah : suasana pada beberapa kelas tidak tenang yang disebabkan oleh ruangan

praktik bengkel yang berdekatan dengan ruangan teori, guru yang terlambat datang ke kelas, kurang tegasnya sanksi untuk siswa yang melakukan pelanggaran. Permasalahan yang berasal dari lingkungan di luar sekolah: ramainya keadaan jalan raya yang kadang menyebabkan proses pembelajaran terganggu, selain itu juga permasalahan dari orang tua siswa yang kurang memperhatikan anaknya, ini dibuktikan masih banyak orang tua siswa yang tidak menghadiri panggilan dari pihak sekolah, misalnya pengambilan rapor.

Penelitian ini sangat penting, berdasarkan paparan di atas maka dengan mengetahui ada tidaknya pengaruh konsep diri dan lingkungan keluarga dalam mempengaruhi minat belajar siswa, maka baik siswa maupun pihak lain dalam hal ini keluarga dapat melakukan berbagai upaya untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat belajar pada diri siswa. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh konsep diri dan lingkungan keluarga terhadap minat belajar siswa, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh konsep diri dan lingkungan keluarga terhadap minat belajar siswa program studi teknik kendaraan ringan di SMK PIRI 1 Yogyakarta”**

B. Identifikasi masalah

Tinggi rendahnya minat belajar siswa menurut paparan diatas adalah sebagai modal awal untuk menentukan keberhasilan, hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari dalam diri siswa (intrinsik) dan dari luar (ekstrisik). Faktor yang datang dari dalam diri siswa salah satunya berupa konsep diri siswa sedangkan untuk faktor dari luar dapat berasal dari lingkungan keluarga dan juga lingkungan sekolah serta fasilitas yang ada disekolah. Dalam

hal fasilitas setiap sekolah pasti akan selalu meningkatkan sarana dan prasarana yang dimiliki untuk meningkatkan prestasi siswa-siswinya.

Konsep diri yang negatif akan berdampak pada rendahnya minat belajar siswa, dari hasil observasi dan informasi yang diperoleh dari tanya jawab pada beberapa guru dan siswa, pada kenyataannya konsep diri siswa di SMK Piri 1 Yogyakarta masih sangat rendah, ini terlihat dari masih banyaknya siswa memandang negatif kemampuan yang dimilikinya. Selain konsep diri, faktor lain yang sangat mempengaruhi minat belajar siswa adalah lingkungan keluarga, lingkungan keluarga yang mendukung akan berdampak pada minat belajar siswa yang meningkat. Sama halnya dengan lingkungan dan fasilitas yang ada di sekolah, jika lingkungan sekolah serta fasilitas pembelajaran sudah memadai maka minat siswa untuk belajarpun akan tinggi.

Minat belajar siswa bidang keahlian teknologi dan rekayasa program studi teknik kendaraan ringan di SMK Piri 1 Yogyakarta pada beberapa mata pelajaran secara umum relatif rendah. Ini dapat dilihat dari masih banyak siswa yang terlambat datang ke sekolah, siswa yang tidak masuk sekolah tanpa keterangan, siswa yang tidak mengikuti pelajaran, siswa yang mencontek ketika ujian, siswa yang tidak mengerjakan tugas, siswa yang tidur dikelas, dan siswa yang ramai saat mengikuti pelajaran, bahkan terdapat beberapa siswa kurang menghormati guru.

C. Pembatasan masalah

Pembatasan masalah dari identifikasi masalah yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa permasalahan dan kendala yang mempengaruhi minat belajar siswa SMK Piri 1 Yogyakarta, baik yang berasal dari siswa, lingkungan sekolah

maupun lingkungan keluarganya, dan dengan terbatasnya kemampuan serta waktu penulis dalam melakukan penelitian ini maka untuk memfokuskan permasalahan yang akan diteliti dari berbagai permasalahan dan kendala yang muncul, peneliti akan membatasi pada dua faktor yang diduga kuat berpengaruh terhadap minat belajar siswa di SMK Piri 1 Yogyakarta khususnya pada bidang keahlian teknologi dan rekayasa, program studi teknik kendaraan ringan yaitu pada faktor (1) konsep diri dan (2) lingkungan keluarga.

D. Rumusan masalah

Rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas adalah :

1. Adakah pengaruh konsep diri dan lingkungan keluarga terhadap minat belajar siswa program studi teknik kendaraan ringan di SMK Piri 1 Yogyakarta?
2. Adakah pengaruh konsep diri terhadap minat belajar siswa program studi teknik kendaraan ringan di SMK Piri 1 Yogyakarta?
3. Adakah pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat belajar siswa program studi teknik kendaraan ringan di SMK Piri 1 Yogyakarta?

E. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh konsep diri dan lingkungan keluarga terhadap minat belajar siswa program studi teknik kendaraan ringan di SMK Piri 1 Yogyakarta

2. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh konsep diri terhadap minat belajar siswa program studi teknik kendaraan ringan di SMK Piri 1 Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat belajar siswa program studi teknik kendaraan ringan di SMK Piri 1 Yogyakarta.

F. Manfaat penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberi manfaat:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pengaruh konsep diri dan lingkungan keluarga terhadap minat belajar siswa program studi teknik kendaraan ringan di SMK Piri 1 Yogyakarta dan diharapkan mampu meningkatkan minat belajar dan prestasi siswa serta kualitas pendidikan di Indonesia. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai literatur dalam pelaksanaan penelitian di masa yang akan datang.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, mampu menambah dan mengembangkan teori melalui kajian teori selama penyusunan tugas akhir.
- b. Bagi siswa, dapat mengenali diri dan menumbuhkan konsep diri positif sehingga dapat meningkatkan minat belajar untuk mencapai prestasi yang diharapkan.
- c. Bagi keluarga siswa, dapat menciptakan lingkungan keluarga yang baik sehingga dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi selama

menempuh pendidikan di sekolah terutama dalam menumbuhkan minat belajar siswa.

- d. Bagi pihak sekolah, dapat menjadi bahan pertimbangan dalam rangka memberikan fasilitas-fasilitas yang dapat menumbuhkan minat belajar siswanya seperti adanya seminar, pelatihan dan sebagainya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi teori

1. Minat belajar

a. Pengertian minat belajar

Syaiful Bahri Djamarah (2008:167) menyebutkan bahwa “minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang.” Slameto (2010:180) menyatakan bahwa “Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.”

Minat secara bahasa berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Baharuddin dan Wahyuni, 2009:24). Minat merupakan sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat besar sekali pengaruhnya terhadap aktifitas seseorang sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diinginkannya. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu.

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang dikarenakan hal tersebut datang dari dalam diri seseorang yang didasarkan rasa suka dan tidak adanya paksaan dari

pihak luar. Dengan kata lain, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang memaksa.

Minat merupakan perasaan yang didapat karena berhubungan dengan sesuatu. Minat terhadap sesuatu itu dipelajari dan dapat mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Jadi, minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan cenderung mendukung aktivitas belajar berikutnya. Oleh karena itu minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Hal tersebut seperti diungkapkan oleh Syaiful Bahri Djamarah (2008:168) “ Anak didik yang berminat terhadap suatu pelajaran akan mempelajari dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya. Anak didik mudah menghafal yang menarik minatnya. Proses belajar akan berjalan dengan lancar bila disertai dengan minat. Minat merupakan alat motivasi yang utama yang dapat membangkitkan kegairahan belajar anak didik dalam rentangan waktu tertentu”.

Definisi yang dikemukakan oleh para ahli seperti dikutip di atas dapat disimpulkan bahwa, minat adalah kecenderungan seseorang terhadap obyek atau sesuatu kegiatan yang digemari disertai dengan perasaan senang, adanya perhatian, dan keaktifan berbuat. Minat seseorang dapat ditingkatkan sesuai dengan usaha yang dilakukan.

Sedangkan pengertian belajar adalah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu, menurut Fudyartono dalam Baharuddin dan Wahyuni (2009: 13) pengertian belajar adalah memperoleh pengetahuan

atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman dan mendapatkan informasi atau menemukan.

Sejalan dengan pengertian di atas, Gredler (1994:1) memberikan definisi belajar sebagai proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap. Menurut Gredler (1994:1), belajar tidak hanya terjadi pada usia tertentu, tapi belajar telah mulai dipraktikkan sejak masa kecil ketika bayi. Belajar pada masa ini yaitu memperoleh sejumlah kecil keterampilan sederhana seperti memegang botol susu dan mengenal ibu.

Beberapa pengertian belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku individu dari hasil pengalaman dan latihan. Perubahan tingkah laku tersebut, baik dalam aspek pengetahuannya (kognitif), keterampilannya (psikomotor), maupun sikapnya (afektif).

Pengertian minat dan pengertian belajar seperti yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah perasaan senang, keinginan atau kemauan disertai perhatian dan keaktifan yang disengaja, sehingga melahirkan perubahan tingkah laku, baik berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Melihat beberapa pendapat dari para ahli, untuk mengetahui minat belajar pada seseorang siswa dapat dilihat dari adanya perasaan senang, adanya perhatian, adanya aktivitas yang lebih terhadap suatu mata pelajaran tertentu. Menurut Winkel (1984: 30), perasaan senang akan menimbulkan minat pula, dan diperkuat lagi oleh sikap yang positif.

Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa minat akan muncul bila siswa memiliki sikap positif yang kuat dan memiliki perasaan yang senang. Dalam mengukur minat yang terpenting adalah mengetahui seberapa jauh siswa menerima, mencari, menolak, menghindari aktifitas-aktifitas yang menjadi tujuannya.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar

Slameto (2010:54) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa yaitu:

1. Faktor Intern
 - a. Faktor jasmaniah, seperti faktor kesehatan dan cacat tubuh
 - b. Faktor psikologi, seperti intelegensi, perhatian, motivasi, minat konsep diri, bakat, kematangan dan kesiapan.
2. Faktor Ekstern
 - a. Faktor keluarga, seperti cara orang tua mendidik, relasi antaranggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
 - b. Faktor sekolah, seperti metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar penilaian diatas ukuran, keadaan gedung, metode mengajar dan tugas rumah.

Dalam proses pembelajaran minat merupakan salah satu faktor psikologis utama yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal besar untuk

mencapai atau memperoleh benda atau tujuan yang diinginkannya tersebut. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan hasil yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan hasil yang rendah. Oleh karena itu minat belajar merupakan salah satu faktor utama untuk meraih keberhasilan. Seperti yang diungkapkan Gie (1995:16), bilamana minat terhadap suatu mata pelajaran telah muncul, maka akan memudahkan terciptanya konsentrasi.

Sedangkan Faktor yang mempengaruhi minat belajar merupakan proses penting bagi perubahan tingkah laku manusia yang mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan. Selain itu faktor yang mempengaruhi minat belajar juga akan dijadikan dasar atau acuan dalam penyusunan instrumen penelitian yang akan dilakukan penulis. Menurut Sugihartono dkk, (2007:76) keberhasilan seseorang dalam belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu ;

1. Faktor internal, yaitu faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa yang berasal dari individu siswa itu sendiri. Faktor internal terdiri dari faktor jasmaniah dan psikologis. Faktor jasmaniah meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh, sedangkan faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, bakat, motivasi, minat, konsep diri, kematangan dan kelelahan.
2. Faktor eksternal, yaitu faktor yang mempengaruhi minat siswa dalam belajar yang berasal dari luar individu siswa itu sendiri. Faktor eksternal yang berpengaruh dalam belajar meliputi faktor keluarga, sekolah dan

masyarakat. Faktor keluarga meliputi cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan. Faktor sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi antar siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah. Faktor masyarakat dapat berupa kegiatan dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan dalam masyarakat dan media masa.

c. Ciri-ciri minat belajar pada siswa

Minat belajar pada diri individu tercermin dari perilakunya. Seseorang dengan minat tinggi akan memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan seseorang dengan minat yang rendah. Menurut Sardiman (2006:83) ada beberapa ciri orang yang memiliki minat belajar yaitu :

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam jangka waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa) tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat merasa puas dengan prestasi yang telah dicapainya)

- 3) Memungkinkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa (misal masalah pembangunan, agama, politik, keadilan).
- 4) Lebih sering bekerja mandiri
- 5) Cepat bosan dengan tugas-tugas rutin.
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya.
- 7) Tidak mudah melepas apa yang diyakininya
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Selanjutnya Djaali (2008:169) juga mengemukakan enam ciri siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi yaitu:

- 1) Menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atau hasil-hasilnya dan bukan dasar untung-untungan, nasib, atau kebetulan.
- 2) Memiliki tujuan yang realistis tetapi menantang dan tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar risikonya.
- 3) Mencari situasi atau pekerjaan di mana ia memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil pekerjaannya.
- 4) Senang bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain.
- 5) Mampu menanggukkan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
- 6) Tidak tergugah untuk sekedar mendapatkan uang, status, atau keuntungan lainnya, ia akan mencarinya apabila hal-hal tersebut merupakan lambang prestasi, suatu ukuran keberhasilan.

Selain itu Djaali (2008:169), siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi hanya akan mencapai prestasi akademis yang tinggi apabila: 1) rasa takutnya akan kegagalan lebih rendah daripada keinginannya untuk berhasil, dan 2) tugas-tugas di dalam kelas cukup memberi tantangan, tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar, sehingga memberi kesempatan untuk berhasil.

Individu yang memiliki minat belajar yang tinggi berdasarkan pendapat para ahli di atas adalah individu yang memiliki standar prestasi, memiliki tanggung jawab pribadi atas kegiatan yang dilakukannya, individu lebih suka bekerja pada situasi dimana dirinya mendapatkan umpan balik sehingga dapat diketahui seberapa baik tugas yang telah dilakukannya, individu tidak menyukai keberhasilan yang bersifat kebetulan atau karena tindakan orang lain, individu lebih suka bekerja pada tugas yang tingkat kesulitannya menengah dan realistis dalam pencapaian tujuannya, individu bersifat inovatif dimana dalam melakukan suatu tugas dilakukan dengan cara yang berbeda, efisien dan lebih baik daripada sebelumnya, serta individu akan merasa puas serta menerima kegagalan atas tugas-tugas yang telah dilakukannya.

2. Konsep diri

a. Pengertian dan jenis konsep diri

Konsep diri merupakan hal yang penting bagi kehidupan individu karena konsep diri menentukan bagaimana individu bertindak diberbagai situasi. Banyak para ahli yang mengungkapkan pendapat tentang

pengertian konsep diri. Menurut Jalaluddin Rakhmat (2008:99) konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Konsep diri seseorang tergantung kepada bagaimana ia bersikap dan memandang dirinya.

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan (2008:7) bahwa konsep diri adalah persepsi, keyakinan, perasaan, atau sikap seseorang tentang dirinya; kualitas pensifatan individu tentang dirinya; dan suatu sistem pemaknaan individu dan pandangan orang lain tentang dirinya.

Konsep diri merupakan hal yang penting bagi kehidupan individu karena konsep diri menentukan bagaimana individu bertindak dalam berbagai situasi. Konsep diri juga dianggap sebagai pemegang peran kunci dalam pengintegrasian kepribadian individu, di dalam meningkatkan minat serta di dalam pencapaian kesehatan mental. Pengharapan mengenai diri akan menentukan bagaimana individu akan bertindak dalam hidup, apabila seorang individu berpikir bahwa dirinya bisa, maka individu tersebut cenderung sukses, dan bila individu tersebut berpikir bahwa dirinya gagal, maka sebenarnya dirinya telah menyiapkan diri untuk gagal.

Di lain pihak Djaali (2012:129) berpendapat bahwa konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain. Pendapat ahli lain, Centi (1993:56) bahwa konsep diri adalah

gagasan tentang diri sendiri yang berisikan mengenai bagaimana individu melihat dirinya sendiri sebagai pribadi, bagaimana individu merasa tentang dirinya sendiri, dan bagaimana individu menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang diharapkan.

Menurut William D. Brooks dan Philip Emmert (dalam: Jalaluddin Rahmad, 2003:105), dalam menilai dirinya seseorang ada yang menilai positif dan ada yang menilai negatif. Dengan kata lain individu tersebut ada yang mempunyai konsep diri yang positif dan ada yang mempunyai konsep diri yang negatif. Tanda-tanda individu yang mempunyai konsep diri yang positif adalah sebagai berikut: 1) ia yakin akan kemampuannya dalam mengatasi masalah, 2) ia merasa setara dengan orang lain, 3) ia menerima pujian tanpa rasa malu, 4) ia menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan dan keinginan serta perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat, 5) ia mampu memperbaiki diri karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha merubahnya. Adapun tanda-tanda individu yang memiliki konsep diri yang negatif adalah: 1) ia peka terhadap kritik, 2) ia responsif sekali terhadap pujian, 3) ia terlalu kritis, tidak sanggup menghargai dan mengakui kelebihan orang lain, 4) ia cenderung merasa tidak disenangi orang lain, 5) ia bersikap pesimis terhadap kompetisi, ditandai keengganan untuk bersaing.

Individu yang memandang dirinya positif cenderung memperlihatkan sikap dan tingkah laku seperti: rendah diri, penuh percaya

diri, selalu berusaha sesuai dengan kemampuan. Sedangkan individu yang memandang dirinya negatif atau tidak realistis, cenderung memperlihatkan tingkah laku dan sikap seperti: angkuh, sombong, merasa dirinya paling pintar, merasa serba bisa, merasa paling tampan. Semua sikap dan tingkah laku tersebut merupakan manifestasi kemampuan dan ketidakmampuan individu dalam memahami dirinya.

Konsep diri menurut penjelasan diatas dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif, kemudian konsep diri positif dan negatif tersebut dapat ditandai oleh beberapa aspek seperti yang telah dipaparkan diatas. Dalam penelitian ini untuk penyusunan instrumen penelitian akan berdasar dan mengacu pada aspek-aspek tersebut.

b. Perkembangan konsep diri

Konsep diri seseorang mula – mula terbentuk dari perasaan apakah ia diterima dan diinginkan kehadirannya oleh keluarganya, melalui perlakuan yang berulang-ulang dan setelah menghadapi sikap-sikap tertentu dari anggota keluarganya ataupun dari orang lain di lingkup kehidupannya, maka akan berkembanglah konsep diri seseorang. Konsep diri yang pada mulanya berasal dari perasaan dihargai atau tidak dihargai maka menjadi landasan dari pandangan, penilaian, atau bayangan seseorang mengenai dirinya sendiri yang keseluruhannya disebut konsep diri. (Djaali, 2012:130)

Dalam teori Psikoanalisis, proses perkembangan konsep diri disebut proses pembentukan *ego* (*the process of ego formation*). Menurut aliran ini, *ego* yang sehat adalah *ego* yang dapat mengontrol dan mengarahkan kebutuhan primitif (dorongan libido) supaya setara dengan dorongan dari *super ego* serta tuntutan lingkungan. Dalam kaitan ini, konsep diri menurut Erikson dalam Djaali (2012:131) dapat berkembang melalui lima tahap, yaitu:

- 1) Perkembangan dari *sense of trust vs sense of mistrust*, pada anak usia 1,5 tahun, melalui hubungan dengan orang tuanya anak akan mendapat kesan dasar apakah orang tuanya merupakan pihak yang dapat dipercaya atau tidak. Apabila ia yakin dan merasa orang tuanya dapat memberi perlindungan dan rasa aman bagi dirinya, maka pada diri anak akan timbul rasa percaya terhadap orang dewasa, yang nantinya akan berkembang menjadi berbagai perasaan yang sifatnya positif.
- 2) Perkembangan dari *sense of anatomy vs shame and doubt*, pada anak usia 2-4 tahun, yang terutama berkembang pesat pada usia ini adalah kemampuan motorik dan berbahasa, yang keduanya memungkinkan anak menjadi lebih mandiri (*autonomy*). Apabila anak diberi kesempatan untuk melakukan segala sesuatu menurut kemampuannya, sekalipun kemampuannya terbatas, tanpa terlalu banyak ditolong apalagi dicela, maka kemandirianpun akan terbentuk. Sebaliknya jika ia sering merasa malu dan ragu-ragu bila tidak memperoleh kesempatan untuk membuktikan kemampuannya.

- 3) Perkembangan dari *sense of initiative vs sense of guilt*, pada anak usia 4-7 tahun. Anak usia 4-7 tahun selalu menunjukkan perasaan ingin tahu, begitu juga sikap ingin menjelajah, mencoba-coba. Apabila anak terlalu sering mendapat hukuman karena perbuatan tertentu yang didorong oleh perasaan ingin tahu dan menjelajah tadi, keberaniannya untuk mengambil inisiatif akan berkurang, yang nantinya berkembang justru adalah perasaan takut dan perasaan bersalah.
- 4) Perkembangan dari *sense of industry vs inferiority*, Pada usia 7-11 atau 12 tahun. Inilah masa anak ingin membuktikan keberhasilan dari usahanya. Mereka berkompetensi dan berusaha untuk bisa menunjukkan prestasi, kegagalan yang berulang-ulang dapat mematahkan semangat dan menimbulkan perasaan rendah diri.
- 5) Perkembangan dari *sense of identity diffusion*, pada remaja. Remaja biasanya sangat besar minatnya terhadap diri sendiri, biasanya mereka ingin memperoleh jawaban tentang siapa dan bagaimana dia. Dalam menemukan jawabannya mereka akan mengumpulkan berbagai informasi yang berhubungan dengan konsep dirinya pada masa lalu. Apabila informasi kenyataan, perasaan, dan pengalaman yang dimiliki mengenai diri sendiri tidak dapat diintegrasikan hingga membentuk suatu konsep diri yang utuh, remaja akan terus menerus bimbang dan tidak mengerti tentang dirinya sendiri.

c. Pembentukan konsep diri

Konsep diri yang dimiliki manusia tidak terbentuk secara instan melainkan melalui proses belajar sepanjang hidup manusia. Konsep diri berasal dan berkembang sejalan dengan pertumbuhannya, terutama akibat dari hubungan individu dengan individu lainnya. Menurut Calhoun & Acocella yang dikutip oleh Fasti Rola (2006) menyatakan bahwa:

“Ketika individu lahir, individu tidak memiliki pengetahuan tentang dirinya, tidak memiliki harapan-darapan yang ingin dicapainya serta tidak memiliki penilaian terhadap diri sendiri. Namun seiring dengan berjalannya waktu individu mulai bisa membedakan antara dirinya, orang lain dan benda-benda disekitarnya dan pada akhirnya individu mulai mengetahui siapa dirinya, apa yang diinginkan serta dapat melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri”

Menurut Jalaluddin Rakhmat (2008:100) faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah orang lain dan kelompok rujukan (*reference grup*). Dalam perkembangan konsep diri, yang digunakan sebagai sumber pokok informasi adalah interaksi individu dengan orang lain. Yang dimaksud dengan orang lain tersebut adalah orang tua, kawan sebaya dan masyarakat. Selanjutnya menurut G.H Mead dalam Slameto, (2010:182) bahwasanya:

“Konsep diri sebagai suatu produk sosial dibentuk melalui proses internalisasi dan pengalaman psikologis. Pengalaman-pengalaman psikologi ini merupakan hasil eksplorasi individu terhadap lingkungan fisiknya dan refleksi dari dirinya sendiri yang diterima dari orang-orang yang berpengaruh terhadap dirinya”

Konsep diri terbentuk seiring dengan pertumbuhan manusia melalui proses belajar dan pengalamannya. Sumber informasi dalam perkembangan konsep diri adalah interaksi individu dengan orang lain,

yaitu orang tua, kawan sebaya, serta masyarakat. Proses belajar yang dilakukan individu dalam pembentukan konsep diri diperoleh dengan melihat reaksi-reaksi orang lain terhadap perbuatan yang telah dilakukan, melainkan perbandingan dirinya dengan orang lain, memenuhi harapan-harapan orang lain atas peran yang dimainkan serta melakukan identifikasi terhadap orang yang dikaguminya.

Konsep diri menurut uraian diatas dapat disimpulkan sebagai gambaran yang ada pada diri individu yang berisikan tentang bagaimana individu melihat dirinya sendiri sebagai pribadi yang disebut dengan pengetahuan diri, bagaimana individu merasa atas dirinya yang merupakan penilaian diri sendiri serta bagaimana individu menginginkan diri sendiri sebagai manusia yang diharapkan.

3. Lingkungan keluarga

a. Pengertian lingkungan keluarga

Lingkungan mempunyai peranan yang cukup besar dalam perkembangan individu. Lingkungan memberikan kemungkinan-kemungkinan atau kesempatan-kesempatan kepada individu. Bagaimana individu mengambil manfaat dari kesempatan yang diberikan oleh lingkungan tergantung kepada individu yang bersangkutan.

Lingkungan adalah keseluruhan situasi dan kondisi yang berada di luar dari manusia dimana manusia mengadakan interaksi, sehingga lingkungan tersebut menjadi ajang atau medan berbagai macam kegiatan Dirto Hadi Susanta (2005:151). Menurut Ki Hajar Dewantara, lingkungan

pendidikan dibagi menjadi tiga yang disebut tri pusat pendidikan yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan organisasi pemuda Hasbullah (2005:33).

Seorang ahli psikologi dari Amerika, yang dikutip oleh M. Ngalim Purwanto (2002:27) mendefinisikan lingkungan sebagai berikut ini:

“Lingkungan (*environment*) ialah meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes* kita kecuali gen-gen, dan bahkan gen-gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan (*to provide environment*) bagi gen yang lain”

Keluarga sering disebut sebagai lingkungan pertama, karena dalam lingkungan keluarga inilah seseorang pertama kali mendapatkan pendidikan, bimbingan, asuhan pembiasaan dan latihan. Keluarga tidak hanya menjadi tempat seseorang dipelihara dan dibesarkan, tetapi juga merupakan tempat seseorang itu hidup dan dididik untuk pertama kalinya. Apa yang diperolehnya dalam kehidupan keluarga akan menjadi dasar dan dikembangkan dalam kehidupan-kehidupan selanjutnya.

Menurut Hasbullah (2005:38), lingkungan keluarga adalah merupakan lingkungan pendidikan anak yang pertama, karena di dalam keluarga inilah anak pertama kalinya mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Berdasarkan pendapat Hasbullah, lingkungan keluarga bisa dikatakan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dari keluarga.

Pengertian lingkungan keluarga menurut penjelasan diatas adalah lingkungan pertama dimana seseorang dilahirkan, dididik, tumbuh dan berkembang, serta pertama kalinya mengenal nilai dan norma. Adapun pengertian keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dalam arti sempit yang anggotanya terdiri dari ayah, ibu dan anak.

b. Fungsi pendidikan keluarga

Menurut Fuad Ihsan (2001:18) ada enam fungsi pendidikan keluarga diantaranya:

- 1) Merupakan pengalaman pertama bagi masa kanak-kanak yang akan memberi warna pada perkembangan sehingga sangat penting kususnya bagi perkembangan berikutnya.
- 2) Menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang. Kehidupan anak sangat penting dalam pembentukan pribadi anak. Perkembangan anak akan tergantung apabila hubungan emosional kurang.
- 3) Terbentuknya pendidikan moral di dalam keluarga yang diperoleh anak melalui keteladanan orang tua di dalam bertutur kata dan berperilaku.
- 4) Keluarga akan menjadi wahana pembentukan manusia sebagai makhluk sosial karena dengan pendidikan dalam keluarga akan tumbuh sikap tolong menolong, tenggang rasa yang akan mendorong tumbuhnya keluarga yang damai dan sejahtera.

- 5) Membentuk anak sebagai makhluk religius karena keluarga berperan dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan agama.
- 6) Mengarahkan anak agar dapat mengembangkan dan menolong dirinya sendiri dalam konteks membangun anak sebagai makhluk individu.

Lingkungan keluarga merupakan salah satu fokus eksternal yang berpengaruh terhadap proses belajar yang dijalani seorang anak. Faktor lingkungan keluarga adalah salah satu faktor motivasi eksternal yang cukup penting. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan. Selain itu, lingkungan keluarga menentukan juga standar keunggulan anak.

Nana Syaodih Sukmadinata (2004:164) menyatakan bahwa keluarga yang memiliki banyak sumber bacaan dan anggota-anggota keluarganya gemar belajar dan membaca akan memberikan dukungan yang positif terhadap perkembangan belajar dari anak. Ini dapat diartikan lingkungan kultur keluarga diimplementasikan dengan banyaknya sumber bacaan di rumah, anggota keluarga gemar belajar dan membaca akan memberikan standar unggulan individu anak lebih baik. Anak tidak lagi menjadikan standar unggulan peserta didik hanya untuk memenuhi kewajiban berangkat ke sekolah tetapi lebih baik lagi yaitu dengan membaca dan belajar di rumah untuk mendapatkan prestasi di sekolah sehingga minat belajar anak tinggi.

c. Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak di lingkungan keluarga

Menurut Slameto (2010:60-64) faktor-faktor keluarga yang berpengaruh dalam menentukan keberhasilan anak adalah:

1) Cara orang tua mendidik

Sutjipto Wirowidjojo dalam Slameto (2010:60) menyatakan bahwa, keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia. Mendidik anak dengan cara memanjakannya adalah cara mendidik yang tidak baik. Mendidik anak dengan cara memperlakukannya dengan keras, memaksa dan mengejar-ngejar anaknya untuk belajar, adalah cara mendidik yang juga salah. Dengan demikian anak tersebut diliputi ketakutan dan akhirnya benci terhadap belajar. Disinilah bimbingan dan penyuluhan memegang peranan yang penting. Anak yang mengalami kesukaran-kesukaran tersebut dapat ditolong dengan memberikan bimbingan belajar yang sebaik-baiknya. Tentu saja keterlibatan orang tua akan sangat mempengaruhi keberhasilan bimbingan tersebut.

2) Relasi antar anggota keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga lain pun turut mempengaruhi belajar anak. Wujud

relasi itu misalnya apakah hubungan itu penuh dengan kasih sayang dan pengertian, ataukah diliputi oleh kebencian atau sikap acuh tak acuh. Sebetulnya relasi antar anggota keluarga ini erat hubungannya dengan cara orang tua mendidik. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk mensukseskan belajar anak sendiri.

3) Suasana rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Agar anak dapat belajar dengan baik perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram. Di dalam suasana rumah yang tenang dan tentram selain anak dapat kerasan atau betah tinggal di rumah, anak juga dapat belajar dengan baik.

4) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, seperti makan, pakaian, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, alat tulis-menulis, serta buku-buku pelajaran. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang. Walaupun tidak dapat dipungkiri tentang adanya kemungkinan

anak yang serba kekurangan dan selalu menderita akibat ekonomi keluarga yang lemah, justru keadaan yang begitu dapat menjadi cambuk baginya untuk belajar lebih giat dan akhirnya sukses besar.

5) Pengertian orang tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah. kalau perlu menghubungi guru anaknya, untuk mengetahui perkembangannya.

6) Latar belakang kebudayaan.

Tingkat pendidikan tau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

Selain pendapat diatas Apipah (2009) juga menyebutkan bahwa faktor-faktor keluarga dalam menentukan keberhasilan anak juga dipengaruhi oleh :

1) Faktor teman sebaya

Makin bertambah umur, seseorang makin memperoleh kesempatan lebih luas untuk mengadakan hubungan-hubungan dengan teman-teman sebayanya, walaupun dalam kenyataannya perbedaan umur yang relatif besar tidak menjadi sebab tidak adanya kemungkinan melakukan hubungan dalam suasana bermain. Anak yang bertindak

langsung atau tidak langsung dengan menunjukkan ciri-ciri sebagai pemimpin dengan sikap-sikap menguasai anak-anak lain, akan besar pengaruhnya terhadap pembentukan sikap atau kepribadian. Konflik dapat terjadi pada anak bila norma-norma pribadi berlainan dengan norma-norma yang ada di lingkungan teman-teman.

2) Keragaman budaya

Bagi perkembangan anak didik keragaman budaya sangat besar pengaruhnya bagi mental dan moral mereka. Ini terbukti dengan sikap dan perilaku anak didik selalu dipengaruhi oleh budaya-budaya yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka. Pada masa-masa perkembangan, seorang anak didik sangat mudah dipengaruhi oleh budaya-budaya yang berkembang di masyarakat, baik budaya yang membawa ke arah perilaku yang positif maupun budaya yang akan membawa ke arah perilaku yang negatif.

3) Media massa

Media massa adalah faktor lingkungan yang dapat merubah atau mempengaruhi perilaku masyarakat melalui proses-proses. Media massa juga sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan seseorang, dengan adanya media massa, seorang anak dapat mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan dengan pesat. Media massa dapat merubah perilaku seseorang ke arah positif dan negatif. Semakin canggih suatu media massa maka akan semakin terasa dampaknya bagi kehidupan kita.

Pendidikan di lingkungan keluarga sesuai dengan penjelasan diatas, merupakan hal yang sangat penting, karena pendidikan di lingkungan keluarga akan membentuk kepribadian anak, membentuk anak menjadi makhluk individu, sosial dan religius. Maka dari itu dalam mendidik anak hendaknya orang tua mempunyai sikap tenang, tegas dan konsisten.

Lingkungan keluarga yang baik akan menimbulkan minat belajar yang tinggi pada individu. Suasana rumah yang tenang, relasi yang baik antar anggota keluarga, pengertian dari orang tua dan keadaan sosial ekonomi yang mendukung akan meningkatkan dorongan dari individu untuk senantiasa berprestasi lebih baik, karena standar keunggulan yang diberikan oleh lingkungan keluarga tinggi, baik secara langsung maupun tidak langsung kepada anak tersebut.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak di lingkungan keluarga menurut penjelasan diatas dapat digolongkan menjadi faktor sosial, kultural dan fisiologis. Faktor sosial meliputi, cara orang tua mendidik, relasi antar anggota, dan pengertian orang tua. Faktor kultural meliputi, keadaan ekonomi keluarga dan latar belakang kebudayaan, sedangkan faktor fisiologis yaitu suasana rumah. Selanjutnya dalam penelitian ini faktor-faktor diatas akan digunakan sebagai acuan atau dasar dalam penyusunan instrumen penelitian.

B. Penelitian yang relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Novia Anggraini Widyawati berjudul :
Hubungan antara kemandirian belajar dan konsep diri dengan minat belajar

akuntansi siswa kelas XI IPS SMA N I Jetis Bantul tahun ajaran 2008/2009. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemandirian belajar dengan minat belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA N I Jetis Bantul tahun ajaran 2008/2009, r 0,370 lebih besar dari r_{tabel} pada taraf signifikan 5% sebesar 0.202, (2) terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan minat belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA N I Jetis Bantul tahun ajaran 2008/2009, r 0,590 lebih besar dari r tabel pada taraf signifikan 5%. Sebesar 0,202, (3) terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemandirian belajar dan konsep diri secara bersama-sama terhadap minat belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA N I Jetis Bantul tahun ajaran 2008/2009, koefisien korelasi ganda $R_{x_1x_2y}$ sebesar 0,638 dan F hitung sebesar 30.857 lebih besar dari F tabel pada taraf signifikan 5% sebesar 3,09.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Risma Putri Pranitasari (2010) yang berjudul “Pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap minat belajar pada siswa kelas XI jurusan administrasi perkantoran SMK N 2 Tegal”. Uji regresi menunjukkan hasil uji parsial untuk lingkungan keluarga diperoleh t_{hitung} 3,501 dengan signifikansi 5%, besarnya pengaruh secara parsial untuk variabel lingkungan keluarga sebesar 13,24% dan lingkungan sekolah sebesar 10,82%. Sedangkan secara simultan sebesar 25,9% selebihnya 74,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara

lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap minat belajar baik secara parsial maupun simultan.

Atas dasar penelitian terdahulu diketahui bahwa dukungan keluarga, dalam hal ini lingkungan keluarga dan konsep diri memiliki hubungan yang positif dan signifikan, artinya apabila variabel lingkungan keluarga dan konsep diri mengalami kenaikan maka akan diikuti oleh kenaikan variabel minat belajar.

C. Kerangka berpikir

1. Minat belajar

Minat belajar adalah perasaan senang, keinginan atau kemauan disertai perhatian dan keaktifan yang disengaja, sehingga melahirkan perubahan tingkah laku, baik berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan. Minat besar sekali pengaruhnya terhadap aktifitas seseorang sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diinginkannya. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu, selain itu minat juga merupakan alat motivasi yang utama yang dapat membangkitkan kegairahan belajar anak didik dalam rentangan waktu tertentu”.

Minat belajar itu sendiri dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal, yaitu faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa yang berasal dari individu siswa itu sendiri, seperti faktor jasmaniah dan psikologis.

2. Faktor Eksternal, yaitu faktor yang mempengaruhi minat siswa dalam belajar yang berasal dari luar individu siswa itu sendiri. Faktor eksternal yang berpengaruh dalam belajar meliputi faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.

2. Konsep diri

Konsep diri merupakan hal yang penting bagi kehidupan individu karena konsep diri menentukan bagaimana individu bertindak dalam berbagai situasi. Konsep diri juga dianggap sebagai pemegang peran kunci dalam pengintegrasian kepribadian individu, di dalam meningkatkan minat belajar, karena konsep diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi minat belajar seseorang. Pengharapan mengenai diri akan menentukan bagaimana individu akan bertindak dalam hidup, apabila seorang individu berpikir bahwa dirinya bisa, maka individu tersebut cenderung sukses, dan bila individu tersebut berpikir bahwa dirinya gagal, maka sebenarnya dirinya telah menyiapkan diri untuk gagal.

3. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama dimana seseorang dilahirkan, dididik, tumbuh dan berkembang, serta pertama kalinya mengenal nilai dan norma. Keluarga merupakan salah satu fokus eksternal yang berpengaruh terhadap proses belajar yang dijalani seorang anak. Lingkungan keluarga adalah salah satu faktor eksternal yang cukup penting dalam menumbuhkan minat belajar seseorang. Lingkungan keluarga merupakan

lingkungan pertama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan. Selain itu, lingkungan keluarga juga dapat menentukan standar keunggulan anak.

4. Pengaruh konsep diri terhadap minat belajar

Konsep diri sangat penting bagi kehidupan individu karena dapat menentukan bagaimana individu bertindak di berbagai situasi. Dalam menilai dirinya seseorang ada yang menilai positif dan ada yang menilai negatif, dengan kata lain individu tersebut ada yang mempunyai konsep diri positif dan ada yang mempunyai konsep diri negatif. Individu dengan konsep diri positif adalah individu yang dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang beragam mengenai diri sendiri, dapat menerima segala kelebihan dan kekurangan yang ada dan evaluasi terhadap dirinya menjadi lebih positif serta mampu merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas. Individu yang memiliki konsep diri negatif adalah individu yang tidak tahu siapa dirinya dan tidak mengetahui kekurangan dan kelebihannya atau individu yang mengevaluasi dirinya sebagai seorang yang tidak berharga atas apapun yang diperolehnya, dengan apa yang diperoleh orang lain.

Apabila seseorang memiliki konsep diri yang positif, dalam hal ini memandang positif terhadap kemampuan yang dimilikinya maka orang tersebut akan merasa yakin bahwa dirinya bisa dan mampu sehingga memungkinkan dirinya memiliki minat belajar yang tinggi untuk meraih prestasi. Sebaliknya, apabila seorang siswa memandang negatif kemampuan yang dimilikinya maka siswa tersebut akan merasa bahwa dirinya tidak

mampu untuk mencapai suatu prestasi dikarenakan dalam dirinya kurang atau tidak memiliki minat belajar untuk meraih prestasi.

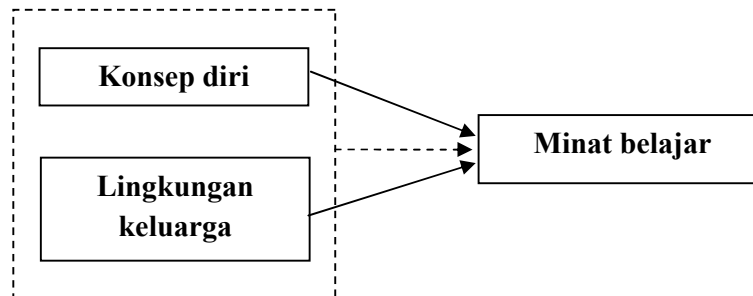
5. Pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat belajar

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan, memberikan landasan dasar untuk menanamkan minat belajar. Faktor-faktor fisik, sosial dan psikologis yang ada dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan minat belajar anak. Minat belajar yang berhubungan dengan aspek kepribadian perlu dibina sejak kecil khususnya dalam lingkungan keluarga. Keluarga dan suasana lingkungan keluarga menjadi lahan subur untuk menanamkan dan mengembangkan dorongan minat belajar serta menaikkan standar keunggulan anak untuk meraih prestasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Risma Putri Pranitasari (2010) yang berjudul “Pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap minat belajar pada siswa kelas XI jurusan administrasi perkantoran SMK N 2 Tegal”, menyimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap minat belajar baik secara parsial maupun simultan. Ini berarti apabila lingkungan keluarga mendukung akan berdampak pada minat belajar yang tinggi.

Lingkungan keluarga yang baik, dalam hal ini adanya pola asuh, relasi, perhatian orang tua, keadaan ekonomi keluarga, latar belakang kebudayaan dan suasana keluarga yang baik akan menimbulkan dorongan dan kegairahan pada diri seseorang untuk senantiasa berprestasi dikarenakan standar keunggulan yang diberikan oleh keluarga cukup tinggi. Sebaliknya lingkungan

keluarga yang buruk akan menyebabkan rendahnya minat belajar dalam diri individu.



Gambar 1. Pengaruh konsep diri dan lingkungan keluarga terhadap minat belajar

Keterangan:

- > : Variabel konsep diri dan lingkungan keluarga berpengaruh terhadap minat belajar
- > : Masing-masing variabel berpengaruh terhadap minat belajar.

D. Hipotesis penelitian

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

1. Ada pengaruh konsep diri dan lingkungan keluarga terhadap minat belajar siswa program studi teknik kendaraan ringan di SMK Piri 1 Yogyakarta.
2. Ada pengaruh konsep diri terhadap minat belajar siswa program studi teknik kendaraan ringan di SMK Piri 1 Yogyakarta.
3. Ada pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat belajar siswa program studi teknik kendaraan ringan di SMK Piri 1 Yogyakarta.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *ex-post facto*. Menurut Siregar Syofian (2011:102), penelitian *ex-post facto* adalah penelitian dengan melakukan penyelidikan secara empiris yang sistematis, dimana peneliti tidak mempunyai control langsung terhadap variabel-variabel bebas (*Independent variables*), karena fenomena sukar dimanipulasi. Penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian *ex-post facto*, karena mengungkapkan fakta berdasarkan pengukuran gejala yang telah ada pada diri responden sebelum penelitian ini dilakukan.

Karakteristik penelitian *ex-post facto* adalah: 1) Dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi. 2) Melalui data melakukan penelitian untuk mengetahui factor-faktor dan aspek- aspek penyebab yang memungkinkan peristiwa itu terjadi. 3) Peneliti menggunakan logika dasar.

Pendekatan yang digunakan dalam analisis data penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2009: 13) data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur variabel bebas dan variabel terikat dengan menggunakan angka-angka yang diolah melalui analisis statistik.

B. Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa program studi teknik kendaraan ringan di SMK Piri 1 Yogyakarta, dengan alamat Jalan Kemuning No.14 Baciro Yogyakarta. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan April 2013 sampai selesai.

C. Definisi operasional

1. Konsep diri

Konsep diri adalah pandangan atau gambaran yang ada pada diri individu yang berisikan tentang bagaimana individu melihat dirinya sendiri sebagai pribadi yang disebut dengan pengetahuan diri, bagaimana individu merasa atas dirinya yang merupakan penilaian diri sendiri serta bagaimana individu mengingatkan diri sendiri sebagaimana manusia yang diharapkan. Seseorang ada yang menilai positif dan ada yang menilai negative, dengan kata lain individu tersebut ada yang mempunyai konsep diri positif dan ada yang mempunyai konsep diri negatif.

Konsep diri dalam penelitian ini diukur dengan angket yang diberikan kepada responden, meliputi penilaian positif dan penilaian negatif. Penilaian positif meliputi yakin dapat mengatasi masalah, setara dengan orang lain, tidak malu menerima pujian, mampu meningkatkan diri, dan menyadari masyarakat mempunyai nilai. Penilaian negatif meliputi peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, tidak mau mengakui kelebihan orang lain, pesimis dalam berkompetisi, dan merasa

tidak disenangi.

2. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama dimana seseorang dilahirkan, dididik, tumbuh dan berkembang, serta pertama kalinya mengenal nilai dan norma. Adapun pengertian keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dalam arti sempit yang anggotanya terdiri dari ayah, ibu dan anak.

Lingkungan keluarga dalam penelitian ini diukur menggunakan angket dengan beberapa indikator. Indikator untuk mengetahui lingkungan keluarga dapat dibagi menjadi beberapa faktor yaitu : faktor sosial, kultural dan fisiologis. Faktor sosial meliputi: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota, dan pengertian orang tua. Faktor kultural meliputi: keadaan ekonomi keluarga dan latar belakang kebudayaan. Faktor fisiologis yaitu suasana rumah.

3. Minat belajar

Minat belajar adalah perasaan senang, keinginan atau kemauan disertai perhatian dan keaktifan yang disengaja, sehingga melahirkan perubahan tingkah laku, baik berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan. Minat belajar dalam penelitian ini diukur menggunakan angket dengan beberapa indikator yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal

meliputi: keadaan jasmaniah dan psikologis. Sedangkan factor eksternal meliputi : keadaan keluarga, keadaan sekolah dan masyarakat sekitar.

D. Populasi dan sampel penelitian

1. Populasi

Sugiyono (2009: 117) menyebutkan bahwa, “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”, sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2006: 130) “Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian”. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X program studi teknik kendaraan ringan di SMK Piri 1 Yogyakarta, dengan jumlah 124 siswa yang terbagi dalam 5 kelas, ditampilkan dengan tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi siswa program studi teknik kendaraan ringan di SMK Piri 1 Yogyakarta tahun Ajaran 2012/2013

No.	Kelas	Jumlah siswa
1.	X. TKR 1	24
2.	X. TKR 2	25
3.	X. TKR 3	24
4.	X. TKR 4	25
5.	X. TKR 5	26
Jumlah		124

2. Sampel penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2007:81). Senada dengan pengertian sampel yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Suharsimi Arikunto, 2006: 131). Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan mengacu pendapat Suharsimi Arikunto (2006: 134), sebagai berikut:

Apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi dan jika subyeknya lebih dari 100 orang, maka diambil antara 10% - 15% dari jumlah populasi atau 20 -25% atau lebih tergantung pada:

- a. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana.
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data.
- c. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti. Untuk penelitian yang resikonya besar, tentu saja jika sampelnya besar, hasilnya akan lebih baik.

Jumlah sampel yang diharapkan 100% mewakili populasi adalah sama dengan jumlah anggota populasi itu sendiri. Makin besar jumlah sampel mendekati populasi maka peluang kesalahan generalisasi semakin kecil dan sebaliknya makin kecil jumlah sampel menjauhi populasi maka makin besar kesalahan generalisasi (Sugiyono, 2007 : 86).

Teknik *sampling* yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah dengan menggunakan *Proporsional Random Sampling* dengan alasan sebagai berikut:

- a. Digunakan teknik proporsional karena jumlah siswa tidak sama antara kelas yang satu dengan kelas yang lain.
- b. Digunakan teknik random dengan alasan pada penelitian ini didalam pengambilan sampelnya, penelitian memberi hak yang sama kepada setiap subyek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel. Oleh karena hak setiap subyek sama, maka peneliti terlepas dari perasaan ingin mengistimewakan satu atau beberapa subyek untuk dijadikan sampel karena populasi dianggap homogen.

Dalam menentukan besarnya sampel penelitian ini, peneliti menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Sugiyono (2009:67), sebagai berikut:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \cdot n$$

Keterangan :

- n_i : Jumlah sampel menurut stratum
- n : Jumlah sampel seluruhnya
- N_i : Jumlah populasi menurut stratum
- N : Jumlah populasi seluruhnya

Langkah awal untuk menentukan sampel dalam penelitian ini, adalah menentukan jumlah populasi yaitu sebanyak 124 siswa, kemudian di lanjutkan dengan menentukan tingkat presisi yang ditetapkan yaitu 0,5%, dihitung dengan rumus:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan :

- n = jumlah sampel
- N = jumlah populasi
- d^2 = presisi yang ditetapkan

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1} = \frac{124}{(124) \cdot (0,05^2) + 1} = \frac{124}{1,31} = 94,65 \approx 95 \text{ responden}$$

Jadi, jumlah sampel sebesar 95 responden (siswa).

Demikian masing-masing sampel untuk setiap kelas harus proporsional sesuai dengan populasi. Penentuan sampel untuk tiap-tiap kelas dihitung dengan rumus : $n_i = (N_i : N) \cdot n$

a. X. TKR 1 = $(24 : 124) \times 95 = 18,38 \approx 19$

b. X. TKR 2 = $(25 : 124) \times 95 = 19,15 \approx 20$

c. X. TKR 3 = $(24 : 124) \times 95 = 18,38 \approx 19$

d. X. TKR 4 = $(25 : 124) \times 95 = 19,15 \approx 20$

e. X. TKR 5 = $(26 : 124) \times 95 = 19,91 \approx 20$

Jumlah = 98 siswa

Perhitungan yang menghasilkan pecahan (terdapat koma) sebaiknya dibulatkan ke atas sehingga jumlah sampel lebih, yaitu menghasilkan 98, hal ini lebih aman daripada kurang dari 95 (Sugiyono, 2007:90). Mengingat bahwa sampel yang diambil secara *random*, maka prosedur pengambilan sampel yang ditempuh adalah dengan cara undian. Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengambilan sampel dengan cara undian sebagai berikut.

- a. Membuat daftar yang berisi nama-nama siswa dan nomor absen masing-masing kelas.

- b. Menuliskan nomor urut absen siswa dalam selembar kertas kecil
- c. Menggulung kertas itu baik-baik, dan memasukkan gulungan itu ke dalam kaleng sesuai dengan masing-masing kelas
- d. Kaleng dikocok dan sebuah gulungan kertas dikeluarkan kemudian nomor absen dicatat
- e. Langkah keempat diulangi sampai diperoleh sejumlah sampel yang diperlukan terpenuhi

Hal demikian diulangi bagi tiap-tiap kelas atau sub populasi sehingga masing-masing individu pada tiap-tiap kelas mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi sampel. Adapun hasil sampel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil sebaran sampel untuk masing-masing kelas

No.	Kelas	Populasi	Sampel
1.	X. TKR 1	24	19
2.	X. TKR 2	25	20
3.	X. TKR 3	24	19
4.	X. TKR 4	25	20
5.	X. TKR 5	26	20
Jumlah		384	98

E. Metode pengumpulan data

1. Observasi

Alma Buchari, (2009:76) menyebutkan bahwa observasi adalah pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Apabila objek penelitian bersifat perilaku dan

tindakan manusia, fenomena alam, proses kerja dan penggunaan responden kecil. Metode observasi dilakukan untuk mendapatkan data awal sebagai acuan atau dasar dalam penyusunan latar belakang penelitian ini, seperti data keaktifan siswa saat di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah.

2. Dokumentasi

Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa “dokumen adalah benda-benda tertulis seperti buku-buku, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan-catatan dan sebagainya” (Suharsimi Arikunto, 2006:149). Metode ini digunakan untuk mendapatkan data sekunder yang meliputi dokumen tentang jumlah siswa, profil sekolah, peraturan sekolah, dan lain sebagainya yang diperlukan dalam penelitian ini.

3. Angket/Kuesioner

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuesioner. Alma Buchari, (2009:71) menyatakan “kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi daftar pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada orang lain (responden) untuk direspon”. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Menurut Suharsimi Arikunto (2006:128) “kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahunya”. Metode kuesioner

digunakan untuk mengumpulkan data Konsep diri, lingkungan keluarga dan minat belajar siswa. Menurut Alma Buchari, (2009:71) angket dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu :

- a. Angket Terbuka (angket tidak berstruktur) ialah angket yang disajikan dalam bentuk sederhana sehingga responden dapat memberikan isian sesuai dengan kehendak dan keadaannya.
- b. Angket Tertutup (angket berstruktur) adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberikan tanda, seperti melingkari salah satu jawaban, menggunakan tanda silang (x) atau dengan memberi tanda checklist (√).

Penjelasan tersebut variabel konsep diri, lingkungan keluarga dan minat belajar dalam penelitian ini akan mengambil data dengan menggunakan metode angket tertutup, karena peneliti sudah menyediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih pada setiap variabel. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala *Likert*, karena skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok tentang kejadian atau gejala sosial, (Alma Buchari, 2009:87).

F. Instrumen penelitian

Instrumen atau alat ukur dalam penelitian ini berupa angket yang berisi butir-butir pertanyaan untuk diberi tanggapan oleh subyek penelitian. Penyusunan angket tersebut berdasarkan pada konstruksi teoritik yang telah disusun sebelumnya. Kemudian atas dasar teoritik tersebut dikembangkan ke dalam indikator-indikator dan selanjutnya dikembangkan dalam butir-butir pertanyaan, dimana pemberian skornya menggunakan skala *Likert*.

1. Kisi-kisi instrumen

Instrumen dalam penelitian ini berupa angket. Dalam penelitian ini angket yang digunakan adalah angket tertutup yaitu angket yang disajikan dengan empat alternatif jawaban, sehingga responden tinggal memberikan tanda checklist (\checkmark) pada kolom jawaban yang sudah tersedia. Penyusunan alat ukur ini didasarkan pada kerangka berfikir yang telah disusun kemudian dikembangkan dalam indikator-indikator yang selanjutnya dijabarkan dalam butir-butir pertanyaan. Kisi-kisi penyusunan instrumen yang disusun berdasarkan teori adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Kisi-kisi instrumen penelitian variabel konsep diri

Indikator	Sub indikator	No
Konsep diri positif	a. Dapat mengatasi masalah	1, 2, 3
	b. Setara dengan orang lain	4, 5
	c. Tidak malu menerima pujian	6, 7,
	d. Mampu meningkatkan diri	8, 9, 10
	e. Menyadari masyarakat mempunyai nilai	11, 12, 13

Sambungan

Konsep diri negatif	a. Peka terhadap kritik	14, 15,16
	b. Responsif terhadap pujian	17, 18, 19
	c. Tidak mau mengakui kelebihan orang lain	20, 21, 22
	d. Pesimis dalam berkompetisi	23, 24, 25
	e. Merasa tidak disenangi	26, 27,28,29

Tabel 4. Kisi-kisi instrumen penelitian variabel lingkungan keluarga

Indikator	Sub indikator	No
Lingkungan secara sosial	a. Cara orang tua mendidik	30, 31, 32
	b. Relasi antar anggota	33, 34, 35, 36
	c. Perhatian orang tua	37, 8, 39, 40
Lingkungan secara kultural	a. Keadaan ekonomi keluarga	41, 42, 43
	b. Latar belakang kebudayaan	44, 45, 46
Lingkungan secara fisiologis	a. Suasana rumah	47, 48, 49

Tabel 5. Kisi-kisi instrumen penelitian variabel minat belajar

Indikator	Sub indikator	No
Perasaan senang	a. Pernyataan lebih suka	50, 51, 52, 53, 54, 55, 56
	b. Ketertarikan pada sesuatu (belajar)	
Peningkatan perhatian	Pemusatan perhatian Fokus pada hal yang diminati (belajar)	57, 58, 59, 60, 61, 62

Keaktifan	Adanya keterlibatan secara aktif didalam kegiatan yang diminati (belajar)	63,64, 65, 66, 67, 68
-----------	---	-----------------------

2. Penetapan skor

Pertanyaan atau pernyataan tersebut menggunakan model skala bertingkat dengan empat alternatif jawaban.

a) Pertanyaan-pertanyaan positif

Jika responden menjawab SS/SL (Sangat Setuju / Selalu) skornya 4

Jika responden menjawab S/SR (Setuju / Sering) skornya 3

Jika responden menjawab TS/P (Tidak Setuju / Pernah) skornya 2

Jika responden menjawab STS/TP (Sangat Tidak Setuju/Tidak Pernah) skornya 1

b) Pertanyaan-pertanyaan negatif

Jika responden menjawab SS/SL (Sangat Setuju / Selalu) skornya 1

Jika responden menjawab S/SR (Setuju / Sering) skornya 2

Jika responden menjawab TS/P (Tidak Setuju / Pernah) skornya 3

Jika responden menjawab STS/TP (Sangat Tidak Setuju/Tidak Pernah) skornya 4

G. Uji coba instrumen penelitian

Sebelum instrumen digunakan sebagai pengumpul data penelitian, terlebih dahulu harus diuji cobakan kepada sejumlah subyek yang mempunyai karakteristik yang cenderung sama dengan calon responden penelitian. Uji coba instrumen dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kesahihan dan

keandalan instrumen. Uji coba instrumen dapat dilakukan dengan menggunakan uji validitas dan reliabilitas.

Untuk mendapatkan hasil instrumen yang diharapkan, maka perlu dilakukan uji coba instrumen. Tujuan dilakukannya uji coba instrumen antara lain:

1. Untuk mengetahui tingkat keterpahaman instrumen, apakah responden tidak menemui kesulitan dalam menangkap maksud peneliti.
2. Untuk mengetahui teknik yang paling efektif dalam membagikan angket.
3. Untuk memperkirakan waktu yang dibutuhkan responden dalam mengisi angket
4. Untuk mengetahui apakah butir-butir yang tertera di dalam angket sudah memadai dan cocok dengan keadaan di lapangan (Suharsimi Arikunto 2006:167).

Uji coba instrumen dilakukan pada tanggal 18 Maret 2013 pada 30 siswa kelas X program studi teknik kendaraan ringan di SMK Piri 1 Yogyakarta, yang tidak termasuk dalam populasi tetapi diluar sampel penelitian. Pertimbangan untuk melakukan uji coba di sekolah yang sama karena responden uji coba instrumen dianggap relevan dengan responden penelitian. Jika dalam uji coba instrumen ini ada butir soal yang gugur, maka butir soal tersebut dihilangkan dan diganti dengan soal yang baru, akan tetapi bila butir soal yang gugur sudah bisa diwakili oleh butir soal yang lain sesuai dengan indikator maka butir soal tersebut tidak perlu diganti dengan yang baru.

1. Uji validitas

Validitas mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsinya. Uji validitas dilakukan

dengan tujuan untuk mengetahui bahwa setiap butir pertanyaan yang diajukan kepada responden valid atau tidak.

Uji validitas yang digunakan yaitu pengujian terhadap kualitas item-itemnya. Pengujian validitas menggunakan rumus korelasi *Pearson Product Moment*, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien korelasi *pearson product moment*
- n = Jumlah sampel
- $\sum x$ = Jumlah skor butir
- $\sum y$ = Jumlah skor total
- $\sum xy$ = Jumlah perkalian skor butir dan skor total
- $\sum x^2$ = Jumlah kuadrat skor butir
- $\sum y^2$ = Jumlah kuadrat skor total (Suharsimi Arikunto, 2006: 275)

Kriteria pengambilan keputusan untuk menentukan valid atau tidaknya instrumen penelitian, adalah jika r_{hitung} sama dengan atau lebih besar dari harga r_{tabel} pada taraf signifikan 5%. Jika r_{hitung} diperoleh lebih kecil dari harga r_{tabel} taraf signifikan 5%, maka butir instrumen yang dimaksud dikatakan tidak valid. Butir instrumen yang tidak valid tidak digunakan dalam penelitian selanjutnya atau dianggap gugur. Pengujian validitas butir soal ini dilakukan pada 30 siswa, maka nilai r_{tabel} pada taraf signifikansi alpha sebesar $\alpha = 0,05$, didapat nilai $r = 0,361$

Hasil *perhitungan* korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan program *Microsoft Excel 2007* dan *SPSS 16*, dari 68 item pertanyaan yang diajukan, diperoleh 64 item pertanyaan berkategori valid, dan 4 item pertanyaan berkategori tidak valid sehingga dinyatakan gugur/tidak digunakan dalam pengambilan data.

Tabel 6. Hasil uji validitas item pertanyaan

No. Soal	Jumlah	Keterangan
1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 68, 64, 65, 66, 67, 68	64	Valid
19, 29, 40, 53	4	Tidak valid
Total	68	

Dengan adanya item pertanyaan yang tidak valid berdasarkan perhitungan tersebut, maka jumlah item yang akan digunakan untuk penelitian adalah 64 item pertanyaan. Perhitungan validitas angket ini menggunakan bantuan komputer program *SPSS (Statistical Product and Service Solutions)* versi 16.0 (lihat lampiran).

2. Uji reliabilitas

Menurut Sugiyono (2007: 348) instrumen yang reliabel adalah instrumen yang digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, dan akan menghasilkan data yang sama. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana suatu pengukuran dapat memberikan hasil

yang relatif sama bila dilakukan pengukuran kembali pada subyek yang sama.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Cronbach Alpha*. Adapun rumus *Cronbach Alpha* sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma^2 b}{\sigma^2 t} \right]$$

Keterangan:

- r = Koefisien reliabilitas yang dicari
- k = Jumlah butiran pertanyaan
- $\sum \sigma^2 b$ = Jumlah varian butir
- $\sigma^2 t$ = Varian total (Suharsimi Arikunto, 2006: 196)

Penelitian ini untuk melihat apakah reliabel atau tidak dengan menggunakan *Cronbach alpha*. Suatu instrumen dapat dikatakan reliabel apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$. Bila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka instrumen tersebut tidak reliabel, butir instrumen yang tidak reliabel tidak digunakan dalam penelitian selanjutnya dianggap gugur.

Selanjutnya dari perhitungan tersebut dapat diinterpretasikan dalam tabel interpretasi nilai r dengan patokan dari Suharsimi Arikunto (2006: 276) sebagai berikut:

Tabel 7. Interpretasi koefisien reliabilitas instrumen

Koefisien	Interprestasi
Antara 0,800 – 1,000	Sangat tinggi
Antara 0,600 – 0,800	Tinggi
Antara 0,400 – 0,600	Cukup
Antara 0,200 – 0,400	Rendah
Antara 0,000 – 0,200	Sangat rendah

Hasil analisis komputer program SPSS nilai *Alpha* dari instrumen pada sampel sebanyak 30 siswa. Maka diperoleh $r_{tabel} = 0,361$, berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa $r_{hitung} (r_i)$ untuk variable konsep diri sebesar 0,960, lingkungan keluarga sebesar 0,875 dan instrumen minat belajar sebesar 0,921. Ini berarti instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel, dimana $r_{hitung} > r_{tabel}$. Perhitungan lebih jelasnya terdapat dalam lampiran.

H. Teknik analisis data

1. Deskripsi data

Data yang diperoleh dari lapangan, akan disajikan dalam bentuk deskripsi data dari masing-masing variabel, baik variabel bebas maupun variabel terikat. Analisa deskripsi data yang dimaksud meliputi penyajian nilai minimum, maksimum, mean, standar deviasi, dan tabel kategori kecenderungan masing-masing variabel.

a. Minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi

Nilai minimum dan maksimum digunakan untuk mengetahui nilai paling kecil dan besar. Mean merupakan rata-rata hitung dari suatu data. Mean dihitung dari jumlah seluruh nilai pada data dibagi banyaknya data. Standar deviasi merupakan simpangan baku dari data. Perhitungan nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi berdasarkan dengan menggunakan rumus (Sugiyono, 2010 : 53-57) seperti yang ada pada tabel 8.

Tabel 8. Rumus perhitungan Xmin, Xmax, mean dan standar deviasi

Koefisien	Rumus
n	Jumlah instrumen/Soal
Xmin	n x skor terkecil
Xmax.	n x skor terbesar
Mean	$\frac{Xmin + Xmax}{2}$
Std. Deviasi	$\sqrt{\frac{\sum(x_{max} - x_{min})^2}{(n - 1)}}$

b. Tabel kategori kecenderungan variabel

Diskripsi selanjutnya adalah melakukan pengkategorian skor yang diperoleh dari masing-masing variabel. Skor tersebut kemudian dibagi dalam 3 kategori kecenderungan variabel yaitu:

Golongan tinggi : Mean score + 1 SD ke atas

Golongan sedang : Dari Mean score – 1 SD sampai dengan Mean skore + 1 SD

Golongan rendah : Mean skore – 1 SD ke bawah

(Sutrisno Hadi, 2002:135)

Selanjutnya pengkategorian variabel tersebut ditampilkan dalam diagram lingkaran (*pie chart*).

2. Uji persyaratan analisis

Setelah data didapatkan dan ditabulasikan maka langkah selanjutnya adalah mengolah data atau menganalisis data tersebut. Analisis data meliputi pengolahan dan interpretasi terhadap hasil pengolahan data yang diperoleh atas dasar tiap variabel. Data yang dimaksud berupa angka-

angka yang menunjukkan skor hasil data kuantitatif. Tujuan menganalisis data adalah untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada atau hipotesis penelitian yang diajukan. Sebelum melakukan analisis data, terlebih dahulu diuji beberapa prasyarat analisis yaitu uji normalitas dan uji linieritas agar kesimpulan yang diperoleh memenuhi syarat.

a. Uji normalitas

Salah satu uji prasyarat yang harus dipenuhi dalam penggunaan analisis parametrik yaitu uji normalitas data populasi. Uji ini digunakan untuk melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan statistik *Kolmogrov-Smirnov*. Adapun Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$KD = 1.36 \frac{\sqrt{n_1 + n_2}}{n_1 \times n_2}$$

Keterangan :

Kd : harga *Kolmogrov-Smirnov* yang dicari

n_1 : jumlah sampel yang diobservasi

n_2 : jumlah sampel yang diharapkan (Sugiyono,2007:159)

Hasil perhitungan ini selanjutnya dikonsultasikan dengan harga Z tabel dengan nilai signifikansi $\alpha = 5\%$ (0,05) . Apabila nilai signifikansi *Kolmogrov-Smirnov* lebih kecil dari signifikansi 5% dan nilai *Kolmogrov-Smirnov* hitung lebih besar dari harga Z tabel maka data tidak normal dan sebaliknya apabila nilai signifikansi *Kolmogrov-Smirnov* lebih besar dari signifikansi 5% dan nilai *Kolmogrov-Smirnov* hitung lebih kecil dari harga Z tabel maka data tersebut normal.

b. Uji linieritas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah antar variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear, untuk mendeteksi apakah model linear atau tidak dapat dilakukan dengan membandingkan antara nilai F-hitung dengan F-tabel yaitu :

- 1) Jika nilai F-hitung $>$ F-tabel, atau apabila probabilitas kesalahan kurang dari 5%, maka hipotesis yang menyatakan bahwa model linear adalah ditolak.
- 2) Jika nilai F-hitung $<$ F-tabel, atau apabila probabilitas kesalahan lebih besar dari 5%, maka hipotesis yang menyatakan bahwa model linear adalah diterima.

Tes statistik yang digunakan adalah dengan rumus uji-F untuk linieritas sebagai berikut.

$$F = \frac{S_{TC}^2}{S_G^2}$$

Keterangan :

$$S_{TC}^2 = \frac{JK(TC)}{k - 2}$$

$$S_G^2 = \frac{JK(G)}{n - k}$$

Keterangan :

S_{TC}^2 = rata-rata dari jumlah kuadrat tuna cocok

S_G^2 = rata-rata dari kuadrat galat (Sugiyono, 2007; 265)

Taraf signifikan ditetapkan 5% sehingga jika F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} ($F_h < F_t$) atau apabila probabilitas kesalahan lebih besar dari 5% (0,05) dianggap hubungan antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat linier, dan sebaliknya jika $F_h > F_t$ atau apabila probabilitas kesalahan kurang dari 5%, maka tidak linier.

3. Pengujian hipotesis

Menurut Suharsimi Arikunto “Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.(Suharsimi Arikunto, 2006: 71).

Adapun pengujian hipotesis yang digunakan adalah teknik analisis regresi ganda karena variabel bebasnya lebih dari satu. Adapun Langkah langkah pengujiannya meliputi :

- a. Membuat persamaan garis regresi dua prediktor.

Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

Keterangan :

Y = Kriteria

X_1, X_2 = Prediktor 1 dan prediktor 2

a = Bilangan Konstan

b_1, b_2 = Koefisien prediktor 1 dan koefisien prediktor 2

(Sugiyono, 2007; 266)

- b. Mencari pengaruh antara prediktor (X_1 dan X_2) terhadap kriterium (Y) secara bersama-sama.

Hipotesis ini merupakan hipotesis yang menunjukkan pengaruh ganda sehingga untuk menguji hipotesis ini digunakan teknik analisis regresi ganda dua prediktor, yaitu untuk mengetahui pengaruh antara kedua variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam analisis regresi ini adalah dengan menggunakan uji F :

$$F = \frac{R^2(N - m - 1)}{m(1 - R^2)}$$

Keterangan :

F = harga F garis regresi

m = cacah prediktor

N = cacah kasus

R = koefisien korelasi antara kriterium dengan prediktor-prediktor (Sugiyono, 2007; 286)

Untuk mengetahui apakah signifikan atau tidak maka ditentukan dengan uji F. Apabila F_{hitung} lebih besar dari pada F_{tabel} dengan taraf signifikansi 5%, atau nilai probabilitas kesalahan lebih kecil dari 5%, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak, artinya ada pengaruh secara bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya apabila F_{hitung} lebih kecil daripada F_{tabel} ,

atau nilai probabilitas kesalahan lebih besar dari 5%, maka hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nol (H_0) diterima.

- c. Mencari pengaruh antara prediktor (X_1 dan X_2) terhadap kriterium (Y) secara sendiri-sendiri.

Dalam Analisis Regresi ganda uji t dilakukan untuk mencari pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, yaitu dengan rumus (Sugiyono, 2007:230):

$$t = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

Keterangan:

$t = t_{hitung}$

$r =$ koefisien korelasi

$n =$ jumlah ke-n

Apabila t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} atau nilai probabilitas kesalahan lebih kecil dari 5% (0,05) dengan taraf signifikansi 5%, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak, artinya ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika t_{hitung} lebih kecil atau sama dengan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% atau nilai probabilitas kesalahan lebih besar dari 5%, maka hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nol (H_0) diterima artinya tidak ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

d. Mencari besarnya pengaruh masing-masing prediktor terhadap kriterium digunakan rumus sumbangan relatif dan sumbangan efektif.

1) Sumbangan Relatif

Rumusnya adalah:

$$SR\% = \frac{\alpha \Sigma xy}{jK_{reg}}$$

Keterangan :

SR% = sumbangan relatif dari suatu prediktor

α = koefisien prediktor

Σxy = jumlah produk antara X dan Y

jK_{reg} = jumlah kuadrat regresi (Sutrisno Hadi, 2002)

2) Sumbangan Efektif (SF%)

Rumusnya adalah:

$$SE\% = SR\% \cdot R^2$$

Keterangan :

SE% = sumbangan efektif dari suatu prediktor

SR% = sumbangan relative

R^2 = koefisien determinan (Sutrisno Hadi, 2002)